

Pengaruh Impulsivity terhadap Perilaku Cybersex pada Akun Alter di Aplikasi X

Yulia Rahmasari*, Lilim Halimah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yuliarahmasari00@gmail.com, aumisyanida@gmail.com

Abstract. The behavior of engaging in cybersex on Application X is often uncontrolled, leading to distress and negative impacts on other users. The difficulty in controlling this behavior is attributed to impulsive tendencies. This study aimed to determine the influence of impulsivity on cybersex behavior in alter accounts on Application X. The research employed a non-experimental causality method with simple linear regression analysis. The Short Version UPPS-P Impulsive Behavior Scale (SUPPS-P) adapted by Alamsyah (2018) and the Internet Sex Screening Test (ISST) adapted by Putri (2023) were utilized as measurement tools. - The research sample comprised 253 individuals accessing cybersex on Application X. The study revealed a significant influence of impulsivity on cybersex behavior with a significance value of $0.006 < 0.05$, indicating an R^2 value of 0.064. This suggests that impulsivity contributes approximately 6.4% to cybersex behavior. These findings underscore the impact of impulsivity on cybersex behavior in alter accounts on Application X, emphasizing the need for further understanding and potential interventions to address this issue.

Keywords: *Impulsivity, Cybersex, Alter account, Application X.*

Abstrak. Internet menjadi media yang menarik untuk melakukan cybersex karena adanya *accessibility, affordability, anonymity, isolation*, dan *fantasy*. Adanya akun alter dalam aplikasi X sebagai cerminan identitas anonymity yang menciptakan kebebasan dalam mengeksplorasi seksualitas individu tanpa perlu khawatir ataupun takut dalam mengungkapkan dirinya. Perilaku cybersex di aplikasi X ini sering kali tidak terkontrol sehingga menyebabkan keresahan dan dampak negatif pada pengguna lain. Kesulitan dalam mengontrol perilaku tersebut karena kecenderungan impulsif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh impulsivity terhadap perilaku cybersex pada akun alter di aplikasi X. Penelitian ini menggunakan metode kausalitas non-eksperimental dengan analisis data regresi linear sederhana. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Short Version UPPS-P Impulsive Behavior Scale (SUPPS-P) yang diadaptasi oleh Alamsyah (2018) dan juga Internet Sex Screening Test (ISST) yang telah diadaptasi oleh Putri (2023). Sampel penelitian ini berjumlah 253 orang yang mengakses cybersex pada aplikasi X. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0.05$ artinya terdapat pengaruh impulsivity terhadap perilaku cybersex dengan nilai $R^2 = 0.064$ yang artinya impulsivity memiliki kontribusi sebesar 6.4% terhadap perilaku cybersex.

Kata Kunci: *Impulsivity, Cybersex, Akun Alter, Aplikasi X*

A. Pendahuluan

Di era digital ini, teknologi telah berkembang dengan pesat serta telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Internet merupakan teknologi yang umum digunakan oleh masyarakat. Badan Pusat Statistik (2020) menuturkan bahwa penduduk dengan usia 25-49 tahun merupakan pengguna internet paling tinggi (48,24%) dibandingkan dengan rentang usia lainnya. Adapun tujuan penggunaan internet terbanyak adalah untuk mengakses atau menggunakan media sosial (95,6%). Dilansir dari beritasatu.com, dalam survei yang dilakukan oleh GWI pada tahun 2020, aplikasi X menempati urutan ke lima mengenai media sosial yang paling banyak digunakan oleh penduduk dengan usia 16 – 64 tahun. Aplikasi X adalah *platform* media sosial yang dapat digunakan sebagai tempat berbagi informasi melalui unggahan yang disebut dengan “tweet” (Mistry, 2011).

Walaupun banyak hal-hal positif yang dapat kita ambil dari aplikasi X, namun dilansir dari sindonews.com, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menjelaskan bahwa aplikasi X merupakan platform media sosial dengan konten pornografi terbanyak sejak 2009, yakni dengan 600 ribu akun yang mengunggah konten pornografi. Dengan perkembangan teknologi yang sudah lebih maju serta akses internet yang lebih mudah dijangkau, khususnya pada aplikasi X memungkinkan orang-orang untuk melakukan perilaku *cybersex* pada laman tersebut.

Cybersex menurut Daneback et al. (2005), yakni keterlibatan dua orang atau lebih dalam pembicaraan seksual dengan tujuan untuk kepuasan seksual yang mungkin atau tidak mungkin diikuti dengan masturbasi oleh satu orang atau lebih. Internet dapat menjadi tempat yang menarik untuk melakukan *cybersex* dikarenakan adanya *accessibility*, *affordability*, *anonymity*, *isolation*, dan *fantasy* (Cooper, 1998; Carnes, Delmonico, & Griffin, 2001). *Anonymity* dapat memberikan kebebasan kepada pengguna untuk lebih terbuka mengenai kehidupan seksualnya. Pada aplikasi X terdapat akun-akun yang secara terbuka mengungkapkan kebutuhan seksualnya dan juga untuk mencari pasangan seksual. Akun-akun ini disebut dengan akun alter.

Dikutip dari thejakartapost.com, pengguna aplikasi ini memanfaatkan anonimitas untuk membuat suatu akun dan menciptakan tempat aman bagi mereka untuk bertemu dengan orang lain atau sekedar mengekspresikan dirinya. Namun, orang-orang mengasosiasikan akun alter dengan hal yang bersifat negatif. Hal ini dikarenakan banyaknya akun alter yang memanfaatkan akunnya sebagai media dalam memenuhi kebutuhan seksualnya.

Dengan adanya *accessibility*, *affordability*, *anonymity*, perilaku *cybersex* dapat membuat perilaku *cybersex* menjadi *problematic cybersex use* dan menimbulkan konsekuensi yang dapat merugikan individu tersebut (Cooper et al., 2004). Beberapa pelaku *cybersex* dapat mengembangkan pola adiksi jika perilaku *cybersex* dilakukan secara berlebihan dan tidak terkontrol (Varfi et al., 2019). Dalam kaitannya dengan adiksi, *impulsivity* merupakan faktor transdiagnostik yang terlibat dalam berbagai perilaku adiksi (Rothen et al., 2018). Kesulitan dalam mengontrol penggunaan pornografi, yang di mana merupakan salah satu bentuk perilaku *cybersex* juga merupakan kecenderungan perilaku impulsif (Böthe et al., 2019).

Impulsivity merupakan perilaku berisiko yang tidak direncanakan dan pengambilan keputusan dengan cepat (Eysenck, 1993). Whiteside & Lynam (2009) menjelaskan bahwa *impulsivity* mencerminkan kecenderungan untuk melakukan suatu perilaku tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau risikonya. Terdapat lima aspek terkait *impulsivity*, yakni *negative urgency*, *lack of premeditation*, *lack of perseverance*, *sensation seeking*, dan *positive urgency* (Whiteside & Lynam, 2001).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Böthe et al. (2019), *impulsivity*, *compulsivity*, dan *internet pornography use* memiliki hubungan yang positif. Namun, hubungan ini cenderung lemah karena hanya dapat menjelaskan variansi yang tidak mencapai 15%. Kelima aspek *impulsivity* secara umum juga memiliki hubungan positif namun lemah dengan *internet pornography use*.

Wery et al. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *impulsivity* terhadap kecenderungan adiksi dalam *Online Sexual Activity* (OSA). Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara aspek *sensation seeking*, *negative urgency*, *positive urgency*, dan *lack of premeditation* dengan *risky sexual behaviors*. Semakin tinggi

negative urgency pada seseorang, maka semakin rentan orang tersebut dalam penggunaan OSA yang tidak terkontrol atau menjadi adiksi.

Birthrong (2014) menemukan bahwa *negative urgency* memiliki hubungan dengan *risky sexual behavior* secara keseluruhan. *Positive urgency* juga berkaitan dengan niat untuk terlibat dalam *risky sexual behavior*. Lebih lanjut, *lack of premeditation* menjadi prediktor yang signifikan terhadap semua jenis *risky sexual behavior*. Namun, *sensation seeking* dan *lack of perseverance* tidak membuktikan adanya hubungan dengan *risky sexual behavior* secara keseluruhan. Maka, dapat dilihat bahwa dari penelitian Wery et al. (2018) dengan penelitian Birthrong (2014) terdapat perbedaan hasil pada aspek *sensation seeking*.

Penelitian Wetterneck et al. (2012) mengenai *internet pornography use* menunjukkan bahwa jumlah jam penggunaan *internet pornography* per minggu memiliki keterkaitan dengan *impulsivity* dan *compulsivity*. Semakin lama penggunaan *internet pornography* tersebut, maka semakin meningkat pula *impulsivity*. *Impulsivity* juga memiliki hubungan dengan *internet pornography* secara keseluruhan. Penelitian ini juga melaporkan bahwa 90 dari 494 responden melaporkan penggunaan *internet pornography* yang bermasalah.

Sama seperti pada penelitian Wetterneck et al. (2012), Levi et al. (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *impulsivity*, *problematic online sexual activity*, dan *sex-addiction scores*. *Impulsivity* dan *problematic online sexual activity* dapat menjadi indikator *sex addiction*. Penelitian ini menyarankan bahwa penting untuk menilai hal tersebut pada populasi pengguna internet yang mencari pasangan seksual. Hal ini sesuai dengan perilaku pengguna akun alter yang menggunakan akunnya untuk mencari orang dengan kebutuhan seksual yang sama.

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian Varfi et al. (2019) yang menemukan tidak adanya hubungan antara *impulsivity* dengan perilaku *cybersex*, sedangkan menurut Wetterneck et al. (2012), Böthe et al. (2019), dan Levi et al. (2020) terdapat hubungan antara *impulsivity* dengan *internet pornography* dan *problematic online sexual activity* yang merupakan perilaku seksual di dunia *online*.

Adanya perbedaan hasil ini menurut Varfi et al. (2019) dapat dikarenakan oleh aspek-aspek *impulsivity* yang turut berkontribusi terhadap perilaku *cybersex*. Oleh karena itu, perlu dilihat diantara aspek-aspek *impulsivity* tersebut, aspek manakah yang paling mempengaruhi terhadap perilaku *cybersex*. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *impulsivity* baik secara simultan dan juga parsial terhadap perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter di aplikasi X.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode kausalitas non-eksperimental. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik akun alter di aplikasi X yang melakukan perilaku *cybersex*. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui fitur *direct message* di aplikasi X kepada akun alter dan juga melalui akun *auto base* yang ditujukan untuk akun alter. Didapatkan sampel akhir penelitian sebanyak 253 pengguna akun alter yang melakukan *cybersex* di aplikasi X. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan regresi linear sederhana.

Untuk mengukur *impulsivity* menggunakan alat ukur *Short Version UPPS-P Impulsive Behavior Scale* (SUPPS-P) yang dikembangkan oleh Lynam (2013) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Alamsyah (2018). Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap 20 item alat ukur *Short Version UPPS-P Impulsive Behavior Scale* (SUPPS-P) bahasa Indonesia, terdapat 3 item yang gugur, yakni item nomor 1, 7, dan 14. Maka, tiga item yang gugur dieliminasi karena tidak memenuhi syarat item yang valid. Sedangkan uji reliabilitas yang dilakukan terhadap alat ukur *Short Version UPPS-P Impulsive Behavior Scale* (SUPPS-P) bahasa Indonesia diperoleh reliabilitas sebesar 0.667.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku *cybersex* menggunakan *Internet Sex Screening Test* (ISST) yang disusun oleh Delmonico dan Miller (2003) dan telah diadaptasi oleh Putri (2023) ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan dari uji validitas telah

dilakukan terhadap 25 item alat ukur *Internet Sex Screening Test* (ISST) menunjukkan bahwa semua item pada alat ukur ini valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur *Internet Sex Screening Test* (ISST) diperoleh reliabilitas sebesar 0.902.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh *Impulsivity* terhadap perilaku *Cybersex*

Tabel 1. Pengaruh *Impulsivity* terhadap perilaku *Cybersex* secara simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	653.282	5	130.656	3.383	.006 ^b
Residual	9538.489	247	38.617		
Total	10191.771	252			

a. Dependent Variable: *Cybersex*

b. Predictors: (Constant), Positive Urgency, Lack of Perseverance, Sensation Seeking, Negative Urgency, Lack of Premeditation

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0.006 (< 0.05). Maka, dapat disimpulkan terdapat pengaruh *impulsivity* terhadap perilaku *cybersex*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wery et al. (2018) di mana *impulsivity* memiliki pengaruh terhadap *online sexual activity*.

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.253 ^a	.064	.045	6.214	1.736

a. Predictors: (Constant), Positive Urgency, Lack of Perseverance, Sensation Seeking, Negative Urgency, Lack of Premeditation

b. Dependent Variable: *Cybersex*

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *impulsivity* dapat menjelaskan variansi dari *cybersex* sebesar 0.064 atau 6.4%. Sedangkan sebesar 0.936% atau 93.6% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Dalam perilaku *cybersex*, umumnya komitmen tidak diperlukan. Hal ini memberikan kesempatan bagi inidividu yang memiliki masalah dalam keterikatan atau *attachment* untuk membentuk suatu hubungan virtual tanpa kasih sayang, kehangatan, dan juga komitmen (Weinstein et al., 2015). B the et al. (2019) menjelaskan bahwa *impulsivity* dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat jika dijadikan sebagai variabel mediator.

Gambaran *Impulsivity* pada Pengguna Akun Alter di Aplikasi X

Tabel 3. Tingkat *Impulsivity* pada Pengguna Akun Alter di Aplikasi X

Kategori	F	Persen (%)
Rendah	145	57.3
Tinggi	108	42.7
Total	253	100

Berdasarkan pada tabel 3, dapat diketahui bahwa 145 responden (57.3%) memiliki tingkat *impulsivity* yang rendah. Sedangkan 108 responden (42.7%) berada pada kategori *impulsivity* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki *impulsivity* yang rendah. *Impulsivity* yang tinggi menunjukkan adanya penurunan kinerja dalam mengasosiasikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) untuk membuat keputusan keputusan yang tepat (Franken et al., 2008). Sehingga sebagian besar responden penelitian dengan tingkat *impulsivity* yang rendah dapat membuat keputusan dalam mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku *cybersex* yang dilakukan baik bagi dirinya dan juga orang lain.

Gambaran perilaku Cybersex pada Pengguna Akun Alter di Aplikasi X

Tabel 4. Kategorisasi perilaku Cybersex pada Pengguna Akun Alter di Aplikasi X

Kategori	Jumlah	Persen (%)
<i>Low Risk</i>	55	21.7
<i>At Risk</i>	135	53.4
<i>High Risk</i>	63	24.9
Total	253	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa 135 responden (53.4%) berada pada kategori *at risk*, 63 responden (24.9%) berada pada kategori *high risk*, dan 55 responden (21.7%) berada pada kategori *low risk*. Maka, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *cybersex* pada kategori *at risk*. Jika perilaku *cybersex* pada individu dengan kategori *at risk* terus berlanjut dapat membuat perilaku menjadi kompulsif (Carnes, Delmonico & Griffin, 2001). Agastya (2020) menambahkan bahwa perlu dilakukan penilaian lebih lanjut pada individu yang berada pada kategori *at risk* ini supaya dapat dilakukan intervensi sedini mungkin untuk mengurangi dampak adiksi *cybersex*.

Gambaran Impulsivity dan perilaku Cybersex Pengguna Akun Alter di Aplikasi X

Tabel 5. Tabulasi Silang Impulsivity dan perilaku Cybersex

		Tingkat <i>Cybersex</i>			
		<i>Low Risk</i>	<i>At Risk</i>	<i>High Risk</i>	Total
Tingkat <i>Impulsivity</i>	Rendah	32	74	39	145
		12.6%	29.2%	15.4%	57.3%
	Tinggi	18	61	29	108
		7.1%	24.1%	11.5%	42.7%
Total		50	135	68	253
		19.8%	53.4%	26.9%	100.0%

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa individu dengan *impulsivity* yang rendah memiliki perilaku *cybersex* pada kategori *at risk* (29.2%). Begitu pula pada responden yang memiliki *impulsivity* yang tinggi juga memiliki perilaku *cybersex* pada kategori *at risk* (24.1%). Maka, tingkat *impulsivity* memiliki kontribusi yang rendah terhadap tingkat perilaku *cybersex*.

Tabel 6. Tabulasi Silang Perilaku Cybersex dan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
Aktivitas cybersex	Menonton video pornografi	71	61	132
		28.1%	24.1%	52.2%
	Melakukan obrolan seksual dengan pengguna lain	37	33	70
		14.6%	13.0%	27.7%
	Mengunggah foto atau video dengan konten dewasa	6	18	24
		2.4%	7.1%	9.5%
	Membeli produk yang berkaitan dengan hal seksual	16	11	27
		6.3%	4.3%	10.7%
Total		130	123	253
		51.4%	48.6%	100.0%

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa baik laki-laki (28.1%) dan perempuan (24.1%)

paling sering melakukan aktivitas menonton video pornografi. Menurut Cooper, Delmonico, & Burg (2000), laki-laki lebih tertarik dengan perilaku yang berfokus pada visual, sedangkan perempuan lebih menyukai adanya interaksi dalam perilaku seksual secara *online*. Namun, penelitian ini mendapatkan bahwa perilaku *cybersex* yang sering dilakukan baik responden laki-laki dan perempuan adalah menonton video pornografi. Perempuan menilai bahwa pornografi yang ada di internet membangkitkan gairah, sehingga mengarah pada adanya reaktivitas isyarat dan keinginan dalam menggunakan *cybersex* secara berulang walaupun terdapat konsekuensi negatif yang dapat disebabkan oleh perilaku ini (Laier et al., 2014).

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *impulsivity* terhadap perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter di aplikasi X, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Impulsivity* pada pengguna akun alter di aplikasi X yang melakukan perilaku *cybersex* sebagian besar berada pada kategori rendah.
2. Kategori perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter di aplikasi X sebagian besar berada pada kategori *at risk*.
3. Berdasarkan analisis uji regresi linear berganda diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0.05$. Sehingga terdapat pengaruh *impulsivity* terhadap perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter di aplikasi X.

Daftar Pustaka

- [1] Agastya, I. G. N., Siste, K., Nasrun, M. W. S., & Kusumadewi, I. (2020). *Cybersex addiction: an overview of the development and treatment of a newly emerging disorder*. Medical Journal of Indonesia, 29(2), 233-41.
- [2] Alamsyah, R. K. F. (2018). Peran Impulsivitas Sebagai Moderator Pada Efek Peers Terhadap Risk Taking Behavior (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- [3] Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] Birthrong, A., & Latzman, R. D. (2014). *Aspects of impulsivity are differentially associated with risky sexual behaviors*. Personality and Individual Differences, 57, 8-13.
- [5] Bóthe, B., Toth-Kiraly, I., Potenza, M. N., Griffiths, M. D., Orosz, G., & Demetrovics, Z. (2019). Revisiting the role of impulsivity and compulsivity in problematic sexual behaviors. The Journal of Sex Research, 56(2), 166-179.
- [6] Carnes, P. J., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior. Simon and Schuster.
- [7] Cooper, A. L. (1998). *Sexuality and the Internet: Surfing into the new millennium*. Cyber Psychology & Behavior, 1(2), 187-193.
- [8] Cooper, A. L., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). *Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors*. Sexual addiction & compulsivity, 11(3), 129-143.
- [9] Dahono, Yuda. (2021). Data: Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia 2020-2021. Diakses melalui <https://www.beritasatu.com/digital/733355/data-ini-media-sosial-paling-populer-di-indonesia-20202021>
- [10] Daneback, K., Cooper, A., & Månsson, S. A. (2005). An Internet study of cybersex participants. Archives of sexual behavior, 34, 321-328.
- [11] Delmonico, D., & Miller, J. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. Sexual and relationship therapy, 18(3), 261-276
- [12] Eysenck, H. J. (1993). *The nature of impulsivity*. In W. G. McCown, J. L. Johnson, & M. B. Shure (Eds.), The impulsive client: Theory, research, and treatment (pp. 57-69).
- [13] Franken, I. H., van Strien, J. W., Nijs, I., & Muris, P. (2008). Impulsivity is associated with behavioral decision-making deficits. Psychiatry research, 158(2), 155-163.

- [14] JP Staff. (2021). The 'Alter' Twitter-verse: Seeking anonymity, solace and validation. Diakses melalui <https://www.thejakartapost.com/life/2021/09/15/the-alter-twitter-verse-seeking-anonymity-solace-and-validation.html>
- [15] Laier, C., Pawlikowski, M., Pekal, J., Schulte, F. P., & Brand, M. (2013). Cybersex addiction: Experienced sexual arousal when watching pornography and not real-life sexual contacts makes the difference. *Journal of behavioral addictions*, 2(2), 100-107.
- [16] Levi, G., Cohen, C., Kaliche, S., Sharaabi, S., Cohen, K., Tzur-Bitan, D., & Weinstein, A. (2020). *Sexual addiction, compulsivity, and impulsivity among a predominantly female sample of adults who use the internet for sex*. *Journal of Behavioral Addictions*, 9(1), 83-92.
- [17] Lynam, D. R. (2013). Development of a short form of the UPPS-P Impulsive Behavior Scale. Unpublished technical report.
- [18] Mistry, V. (2011). *Critical care training: using Twitter as a teaching tool*. *British Journal of Nursing*, 20(20), 1292-1296.
- [19] Putri, S. W., & Nawangsih, E. (2023, August). Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Perilaku Cybersex pada Emerging Adulthood di Indonesia. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 3, No. 2, pp. 991-997).
- [20] Rakhmayanti, Intan. (2020). Satu Dekade Terakhir Konten Pornografi Terbanyak Ada di Twitter, Kok Bisa? Diakses melalui <https://tekno.sindonews.com/berita/1523845/207/satu-dekade-terakhir-konten-pornografi-terbanyak-ada-di-twitter-kok-bisa>
- [21] Rothen, S., Briefer, J. F., Deleuze, J., Karila, L., Andreassen, C. S., Achab, S., ... & Billieux, J. (2018). *Disentangling the role of users' preferences and impulsivity traits in problematic Facebook use*. *PloS one*, 13(9), e0201971.
- [22] Varfi, N., Rothen, S., Jasiowka, K., Lepers, T., Bianchi-Demicheli, F., & Khazaal, Y. (2019). *Sexual desire, mood, attachment style, impulsivity, and self-esteem as predictive factors for addictive cybersex*. *JMIR Mental Health*, 6(1), e9978.
- [23] Wéry, A., Deleuze, J., Canale, N., & Billieux, J. (2018). Emotionally laden impulsivity interacts with affect in predicting addictive use of online sexual activity in men. *Comprehensive Psychiatry*, 80, 192-201.
- [24] Wetterneck, C. T., Burgess, A. J., Short, M. B., Smith, A. H., & Cervantes, M. E. (2012). *The role of sexual compulsivity, impulsivity, and experiential avoidance in internet pornography use*. *The Psychological Record*, 62, 3-18.
- [25] Whiteside, S. P., & Lynam, D. R. (2001). The five factor model and impulsivity: Using a structural model of personality to understand impulsivity. *Personality and individual differences*, 30(4), 669-689.
- [26] Whiteside, S. P., & Lynam, D. R. (2009). Understanding the role of impulsivity and externalizing psychopathology in alcohol abuse: application of the UPPS impulsive behavior scale. *Experimental and clinical psychopharmacology*, 11(3), 210.
- [27] N. Zamila and E. N. Nugrahawati, "Pengaruh Kepribadian (Five Factor Personality) terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 61–68, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.2060.
- [28] A. L. Ariadne and E. N. Nugrahawati, "Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Pada Mahasiswa di Kota Bandung," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 139–146, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2954.
- [29] A. N. Najmi and E. Nawangsih, "Pengaruh Social Control terhadap Cybersex Behavior pada Remaja di Indonesia," *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.